# BAB 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan salah satu penyedia layanan kesehatan yang berperan penting dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Rumah sakit merupakan inti dari sistem perawatan kesehatan yang memadukan aspek keterampilan, teknologi, sumber daya, dan pengetahuan untuk memberikan perawatan pada pasien secara efektif. Dalam kedudukannya yang tak terpisahkan dari sistem sosial maupun medis, rumah sakit mengemban tanggung jawab untuk memberikan pelayanan yang menyeluruh, baik berupa tindakan preventif maupun kuratif (Nisak & Cholifah, 2020).

Sistem kesehatan menuntut rumah sakit memberikan pelayanan yang bermutu, berorientasi pada keselamatan pasien, beroperasi secara efisien serta berkelanjutan secara finansial. Efisiensi pelayanan menjadi aspek penting dalam pengelolaan rumah sakit karena setiap pelayanan memerlukan pemanfaatan berbagai sumber daya, seperti tenaga kesehatan, fasilitas, sarana prasarana, pembiayaan, serta tempat tidur pada pelayanan rawat inap. Efisiensi penggunaan tempat tidur merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja dan kualitas pelayanan rawat inap rumah sakit, sehingga pengelolaannya perlu dievaluasi secara berkala agar pelayanan kesehatan berjalan efektif dan efisien di tengah tuntutan mutu yang semakin tinggi (Eresha & Rezal, 2024).

Dalam pelayanan rawat inap, manajemen tempat tidur merupakan salah satu aspek yang mampu meningkatkan proses alur perpindahan pasien tanpa memberikan beban tambahan pada perawat. Kondisi ini dinilai dapat meningkatkan efisiensi pelayanan rawat inap serta mendukung tercapainya perawatan medis yang efektif. Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 30 Tahun 2022 tentang Indikator Nasional Mutu Pelayanan Kesehatan, mutu pelayanan rumah sakit perlu diukur menggunakan indikator yang ideal untuk mengetahui gambaran kondisi pelayanan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Perhitungan penggunaan tempat tidur penting dilakukan untuk mencapai pengelolaan yang ideal dengan mengevaluasi kegiatan beberapa unit

rawat inap sekaligus, bukan hanya pada satu ruangan tertentu, mengingat setiap ruangan berkontribusi terhadap kinerja pelayanan rawat inap rumah sakit secara keseluruhan.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menilai tingkat penggunaan tempat tidur di ruang rawat inap adalah Grafik *Barber Johnson*. Metode ini dipilih karena mampu mengintegrasikan empat indikator efisiensi pelayanan sekaligus, yaitu *Bed Occupancy Rate* (BOR) dan *Bed Turn Over* (BTO) untuk menilai tingkat pemanfaatan tempat tidur, serta *Average Length of Stay* (aLOS) dan *Turn Over Interval* (TOI) untuk menilai efisiensi operasional dan mutu perawatan medis (Fitriani et al., 2024). Berbeda dengan penilaian indikator secara terpisah yang hanya menggambarkan satu aspek, Grafik *Barber Johnson* memetakan keempat parameter tersebut ke dalam satu titik koordinat sehingga keterkaitan antarindikator dapat dianalisis secara bersamaan (Sari et al., 2023). Karakteristik inilah yang menjadikan Grafik *Barber Johnson* sebagai metode analisis yang ideal untuk memberikan gambaran efisiensi pelayanan secara menyeluruh, sekaligus menjadi alat standar evaluasi kinerja rumah sakit (Ferdianto et al., 2023). Sebagai standar evaluasi, grafik ini memiliki area efisiensi dengan parameter ideal berupa BOR 75–85%, aLOS 3–12 hari, TOI 1–3 hari, serta BTO >30 kali setahun. Apabila hasil pemetaan keempat indikator tersebut jatuh pada area ideal ini, maka dapat disimpulkan bahwa mutu pelayanan dan pemanfaatan tempat tidur di ruang rawat inap telah berjalan secara efisien (Nisak & Cholifah, 2020).

RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo merupakan Rumah Sakit Umum Daerah milik Pemerintah Kabupaten Sidoarjo yang berstatus sebagai rumah sakit umum pemerintah kelas A pendidikan. Rumah sakit ini menyelenggarakan pelayanan kesehatan masyarakat dengan berbagai jenis pelayanan, termasuk pelayanan rawat inap dengan sejumlah ruang perawatan yang memiliki karakteristik dan kapasitas tempat tidur berbeda-beda. Keberagaman kapasitas dan jenis tempat tidur ini memerlukan pengelolaan tempat tidur yang optimal pada setiap ruangan agar kapasitas yang tersedia dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan pasien.

Data sekunder yang bersumber dari laporan Sensus Harian Rawat Inap (SHRI) menunjukkan perolehan hasil indikator pelayanan rawat inap RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo pada ruang rawat inap untuk periode Triwulan II Tahun 2026 sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Indikator Pelayanan Rawat Inap RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo Triwulan II Tahun 2026

| No. | Ruang | TT | BOR | aLOS | TOI | BTO |
|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Mawar Kuning | 95 | 86,7 | 4,6 | 0,7 | 17,0 |
| 2 | Mawar Merah Putih | 106 | 94,5 | 5,4 | 0,3 | 15,2 |
| 3 | Tulip | 162 | 76,1 | 4,7 | 1,4 | 16,0 |
| 4 | Teratai | 90 | 94,1 | 5,5 | 0,3 | 16,7 |
| 5 | Mawar Pink | 29 | 83,5 | 2,6 | 0,6 | 26,3 |
| | Total Keseluruhan | 482 | 86,0 | 4,7 | 0,8 | 16,8 |

*Sumber: Data sekunder indikator pelayanan rawat inap RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo Triwulan II Tahun 2026*

Pada Tabel 1.1 tersebut, terlihat adanya fluktuasi kinerja pemanfaatan tempat tidur yang belum sepenuhnya selaras dengan kriteria ideal *Barber Johnson*. Perbedaan ini terlihat pada Ruang Mawar Merah Putih (BOR 94,5%; TOI 0,3 hari) dan Ruang Teratai (BOR 94,1%; TOI 0,3 hari), dengan tingkat penggunaan yang jauh melampaui batas dengan waktu kekosongan yang sangat singkat. Kondisi kelebihan beban kapasitas (*overload*) serupa juga terjadi di Ruang Mawar Kuning (BOR 86,7%; TOI 0,7 hari). Merujuk pada Fatkhurohman et al. (2025), lonjakan BOR yang diiringi minimnya TOI merupakan indikasi kuat tingginya tekanan pada kapasitas rawat inap. Di sisi lain, inefisiensi juga teridentifikasi pada Ruang Mawar Pink, meskipun nilai BOR-nya masuk dalam kategori ideal (83,5%), capaian aLOS (2,6 hari) dan TOI (0,6 hari) justru berada di bawah standar. Hal ini menyisakan Ruang Tulip (BOR 76,1%; aLOS 4,7 hari; TOI 1,4 hari) sebagai satu-satunya unit yang berhasil memenuhi seluruh parameter secara optimal. Variasi capaian ini menegaskan perlunya mempertimbangkan keterkaitan antarindikator secara bersamaan, tidak hanya bergantung pada pencapaian BOR saja (Putrilia et al., 2025). Adanya ketidakmerataan pemanfaatan ruang serta kuatnya indikasi *overload* inilah yang

melatarbelakangi urgensi dilakukannya evaluasi efisiensi pelayanan secara lebih mendalam di RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo.

Permasalahan ini mendesak untuk dikaji terletak pada dampak ketidakefisienan pemanfaatan tempat tidur terhadap mutu dan keselamatan pelayanan. Tiga dari lima ruang rawat inap (60%), yaitu Mawar Kuning, Mawar Merah Putih, dan Teratai, memiliki BOR di atas 85% dengan TOI di bawah 1 hari, sehingga hanya tersisa 5,5% hingga 13,3% kapasitas hari-tempat-tidur selama triwulan dan jeda antarpasien hanya sekitar 8 hingga 17 jam. Jeda yang singkat membatasi waktu pembersihan, disinfeksi, dan penyiapan tempat tidur, sedangkan keterisian yang mendekati penuh menghilangkan ruang penyangga bagi lonjakan pasien maupun pasien yang memerlukan isolasi. Ketidakseimbangan pemanfaatan tempat tidur antarunit rawat inap dikaitkan dengan waktu tunggu yang panjang dan peningkatan risiko infeksi nosokomial (Marsim et al., 2025). Pada Ruang Teratai, kondisi tersebut belum terlihat pada Triwulan III Tahun 2025, Ketika ruang ini tercatat sebagai satu-satunya ruang efisien dari Sembilan ruang rawat inap dengan BOR 82,2% dan TOI 1,0 hari (Manajemen et al., 2025).Di sisi lain, Ruang Tulip yang tergolong efisien hanya berselisih 1,1 poin persentase dari batas bawah BOR 75%, sedangkan Ruang Mawar Pink, yang berfungsi sebagai ruang transit bagi pasien yang belum memperoleh kamar, memiliki aLOS 2,6 hari yang berada di bawah standar sehingga standar lama rawat perlu dibaca sesuai fungsi ruangnya. Secara keseluruhan, hanya satu dari lima ruang (20%) yang efisien, sedangkan empat ruang lainnya (80%) belum efisien. Tanpa evaluasi yang terukur, manajemen tidak memiliki dasar objektif untuk menentukan ruang yang perlu dikurangi bebannya, ruang yang masih dapat menampung pasien, dan ruang yang kebijakan perawatannya perlu ditelaah. Oleh karena itu, evaluasi efisiensi menggunakan Grafik *Barber Johnson* perlu segera dilakukan sebagai dasar perbaikan pengelolaan tempat tidur rawat inap.

Berdasarkan uraian di atas, analisis efisiensi pelayanan rawat inap menggunakan Grafik *Barber Johnson* dengan pendekatan kuantitatif deskriptif sangat perlu dilakukan pada lima ruang rawat inap di RSUD R.T. Notopuro

Sidoarjo untuk periode Triwulan II Tahun 2026. Analisis dibatasi pada lima ruangan, yaitu Mawar Kuning, Mawar Merah Putih, Tulip, Teratai, dan Mawar Pink, karena berdasarkan koordinasi dengan pihak terkait. Kelima ruangan ini dianalisis bersama agar terdapat perbandingan efisiensi antarruang dan analisis tidak hanya difokuskan pada satu ruangan yang sudah efisien, sehingga hasilnya dapat dijadikan bahan pembanding. Melalui perbandingan antarruang ini, akan terlihat lebih jelas ruangan mana yang kelebihan beban pasien dan mana yang kapasitasnya belum dimanfaatkan secara maksimal. Hasil dari analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai tingkat efisiensi masing-masing ruangan melalui penilaian indikator BOR, aLOS, TOI, dan BTO. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi manajemen rumah sakit dalam mengevaluasi serta meningkatkan mutu pelayanan secara menyeluruh. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menyusun laporan praktik kerja lapang yang berjudul "Analisis Efisiensi Pelayanan Rawat Inap Berdasarkan Grafik *Barber Johnson* di RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo Periode Triwulan II Tahun 2026".

## 1.2 Tujuan dan Manfaat

### 1.2.1 Tujuan Umum Magang

Menganalisis efisiensi pelayanan rawat inap berdasarkan Grafik *Barber Johnson* di RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo periode Triwulan II Tahun 2026.

### 1.2.2 Tujuan Khusus Magang

a. Mengidentifikasi nilai *Bed Occupancy Rate* (BOR), *Average Length of Stay* (aLOS), *Turn Over Interval* (TOI), dan *Bed Turn Over* (BTO) sebagai indikator pelayanan rawat inap pada ruang rawat inap di RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo periode Triwulan II Tahun 2026.
b. Memberikan gambaran tingkat efisiensi pelayanan rawat inap berdasarkan perbandingan nilai BOR, aLOS, TOI, dan BTO dengan standar ideal serta posisi indikator pada Grafik *Barber Johnson* di RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo periode Triwulan II Tahun 2026.

c. Menganalisis dan membandingkan efisiensi indikator pelayanan rawat inap antarruang rawat inap berdasarkan hasil Grafik *Barber Johnson* di RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo periode Triwulan II Tahun 2026.

1.2.3 Manfaat Magang

a. Bagi Mahasiswa

Hasil kegiatan magang diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan pengalaman bagi mahasiswa dalam proses identifikasi, pengolahan temuan, serta analisis indikator pelayanan rawat inap dengan menerapkan sistem Grafik *Barber Johnson*.

b. Bagi Politeknik Negeri Jember

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dan pihak akademik dalam mempelajari penerapan sistem Grafik *Barber Johnson* untuk menganalisis efisiensi pemanfaatan tempat tidur ruangan rumah sakit.

c. Bagi Rumah Sakit

Hasil kegiatan magang diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi program bagi manajemen RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo dalam menganalisis tingkat efektivitas pelayanan ruang rawat inap. Selain itu, hasil analisis juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai kondisi ruang rawat inap jika dilihat dari indikator BOR, aLOS, TOI, dan BTO sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan efisiensi pelayanan.

## 1.3 Lokasi dan Waktu

Kegiatan magang dilaksanakan di RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo yang dimulai dari tanggal 03 Agustus 2026 hingga 24 Oktober 2026. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari, mulai Senin sampai Sabtu dari pukul 07.00 WIB dan berakhir pukul 14.00 WIB pada Senin-Kamis, pukul 11.00 WIB pada hari Jum’at, serta pukul 12.30 WIB pada hari Sabtu. Kegiatan magang dilaksanakan berada di RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo di Jl. Mojopahit No.667, Sidowayah, Celep, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61215.

## 1.4 Metode Pelaksanaan

### 1.4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam praktik lapangan ini merupakan *descriptive study* dengan pendekatan kuantitatif. Data deskriptif dalam penelitian merupakan gambaran kondisi pelayanan rawat inap berdasarkan indikator BOR, aLOS, TOI, dan BTO pada ruang rawat inap RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo periode Triwulan II Tahun 2026. Hasil dari gambaran pelayanan rawat inap yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk membuat Grafik *Barber Johnson* dalam mendeskripsikan letak efisiensi pelayanan pada masing-masing ruang rawat inap.

### 1.4.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam kegiatan magang ini merupakan data sekunder, yaitu data-data yang memiliki relevansi dengan penelitian namun tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, melainkan bersumber dari dokumen, rekam medis, serta arsip pelaporan yang telah tersedia. Data sekunder dalam kegiatan magang ini meliputi jumlah tempat tidur, total hari perawatan, jumlah pasien pulang, dan total lama dirawat pada masing-masing dari kelima ruang rawat inap, yang selanjutnya digunakan untuk menghitung *Bed Occupancy Rate* (BOR), *Average Length of Stay* (aLOS), *Turn Over Interval* (TOI), dan *Bed Turn Over* (BTO).

### 1.4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari berbagai dokumen, berkas, atau catatan di ruangan rawat inap yang memiliki relevansi dan kontribusi terhadap alur keluar masuk pasien. Dokumentasi dalam kegiatan ini berupa data rekapitulasi sensus harian rawat inap dan indikator rawat inap pada kelima ruang rawat inap RSUD R.T. Notopuro Sidoarjo.